

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Kerja Kelompok

2.1.1 Pengertian Belajar Kelompok

Belajar adalah usaha untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi-kondisi atau situasi-situasi disekitar kita. Belajar merupakan aktifitas yang sengaja dilakukan individu agar terjadi perubahan kemampuan diri. Dengan belajar, anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu maka akan menjadi mampu melakukan sesuatu.

Menurut Witherington dalam Dalyono (2005), mengemukakan belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian yang menyatakan dirinya suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau pengertian.

Ahmadi (2007) menjelaskan kelompok adalah unit sosial, yang terdiri dari beberapa individu sebagai anggota kelompok dimana individu-individu tadi mempunyai status atau peran tertentu dan dalam unit sosial berlakulah serangkaian norma-norma yang mengatur tingkah laku kelompok. Kelompok juga berarti sejumlah orang yang berkumpul melalui tatap muka, dan tiap anggota mempunyai kesan tersendiri terhadap anggota lainnya (Sudjana, 2011).

Belajar kelompok adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan logis dan sistematis yang dilakukan oleh beberapa orang dengan memiliki kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya agar memperoleh perubahan tingkah laku dan belajar menjadi lebih efektif.

Menurut Setiawan (2015) Belajar dalam suatu kelompok akan memberikan dampak yang signifikan kepada siswa yang berada didalam kelompok tersebut jika setiap anggota belajar secara sungguh-sungguh, berdiskusi, dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.

Bahri (2011) menjelaskan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Fathurrohman (2011) menjelaskan bahwa dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik. Ketika seorang anak mendapatkan hasil tes yang bagus tidak bisa dikatakan sebagai belajar apabila hasil tesnya itu didapatkan dengan cara yang tidak benar, misalnya hasil mencontek.

Belajar kelompok merupakan sekumpulan individu untuk mencari atau meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau kemampuan yang dilaksanakan secara logis dan sistematis agar belajar siswa lebih efektif. Menguatkan pendapat di atas, bahwa belajar kelompok adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan logis dan sistematis yang dilakukan oleh beberapa orang dengan memiliki kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya agar memperoleh perubahan tingkah laku dan belajar menjadi lebih efektif. Belajar kelompok memang diperlukan dan perlu digunakan untuk

membina dan mengembangkan sikap sosial peserta didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk homo socius, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama (Komsiyah, 2012).

Selain itu, dari segi agama Islam aktivitas belajar kelompok telah diperintahkan oleh Allah melalui firman-Nya yang tersebut dalam Al Qur'an Surat at-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾
١٢٢

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang; untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu tidak menjaga dirinya.

Jadi belajar kelompok adalah aktivitas atau proses sengaja dilakukan oleh sekumpulan peserta didik agar terjadi perubahan baik dalam keterampilan maupun yang lainnya.

Ayat di atas dapat diambil suatu pelajaran bahwa dalam setiap kelompok hendaknya jangan ada atau sampai kosong dari aktivitas belajar, dikarenakan adanya aktivitas lain. Karena aktivitas belajar kelompok merupakan suatu metode dalam proses belajar mengajar yang relevan dalam meningkatkan pengetahuan setiap insan.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang sudah dijabarkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar kelompok merupakan proses penerimaan pengetahuan yang dilakukan oleh sekumpulan individu yang melakukan suatu kegiatan secara logis dan sistematis untuk proses terjadinya perubahan tingkah laku melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan.

2.1.2 Dasar Pengelompokan Belajar

Reostiyah N. K (2018) dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar menjelaskan bahwa pengelompokan dalam belajar kelompok itu biasanya didasarkan pada :

- a. Adanya alat pelajaran yang tidak mencukupi jumlahnya, dengan pembagian kelompok mereka dapat memanfaatkan alat-alat yang terbatas itu sebaik mungkin, tanpa saling menunggu gilirannya.
- b. Kemampuan belajar siswa, dengan adanya perbedaan kemampuan belajar itu, maka perlu dibentuk kelompok menurut kemampuan belajar masing-masing, agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya.
- c. Minat khusus Bagi siswa, siswa yang memiliki minat yang sama memungkinkan dibentuknya kelompok, agar mereka dapat dibina dan mengembangkan bersama minat khusus tersebut.
- d. Memperbesar partisipasi siswa, apabila siswa dibentuk kelompok dan diberikan tugas yang sama pada masing-masing kelompok, maka banyak kemungkinan setiap siswa ikut serta melaksanakan dan memecahkannya.
- e. Pembagian tugas atau pekerjaan di dalam kelas bila guru menghadapi suatu masalah yang meliputi berbagai persoalan, maka perlu tugas membahas masing-masing persoalan pada kelompok, sesuai dengan jumlah persoalan yang akan dibahas.
- f. Kerja sama yang efektif Dalam kelompok siswa harus bisa bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, menyeimbangkan pikiran atau pendapat, serta tenaga untuk kepentingan bersama.

2.1.3 Manfaat Belajar Kelompok

Menurut Harsanto (2007) Berikut ini adalah manfaat dari belajar kelompok antara lain :

- a. Membentuk kerjasama antar siswa. Dengan saling bekerjasama dalam satu kelompok maka akan tertanamkan nilai bahwa saling membantu itu hal yang sangat baik.
- b. Membentuk keakraban dan kekompakan dalam kelas. Dengan adanya belajar bersama dalam kelompok akan membantu siswa mengenal siswa lain, memperhatikan dan membantu teman sekelas, serta menjadi kerasan baik sebagai anggota kelompok kecil maupun anggota dalam seluruh kelas.
- c. Menumbuhkan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam hidup. Keterampilan tersebut antara lain sikap mendengarkan, menerima pandangan orang lain, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.
- d. Meningkatkan kemampuan akademis, rasa percaya diri, dan sikap positif terhadap sekolah.
- e. Mengurangi atau bahkan menghilangkan aspek negatif kompetisi. Karena saat ini yang sedang berkembang di masyarakat adalah persaingan bukan kerjasama.

Sebagaimana dijelaskan oleh Hardiani (2012) belajar kelompok akan memungkinkan terjadinya sebuah diskusi antar anggota kelompok.

Berikut dijelaskan beberapa manfaat adanya diskusi dalam kelompok antara lain:

- a. Peserta didik akan memperoleh kesempatan untuk berpikir.
- b. Pelatihan bagi peserta didik dalam hal mengeluarkan aspirasinya secara bebas, pendapat, dan sikap.
- c. Bersikap toleran terhadap teman-teman sekelasnya.
- d. Dapat mengubah perilaku efektif siswa secara konkrit seperti sikap dalam suasana kelompok
- e. Menumbuhkan partisipasi aktif di kalangan peserta didik.
- f. Mengembangkan sikap demokratis dan dapat menghargai pendapat orang lain.

Dari beberapa pendapat ahli mengenai manfaat belajar kelompok, dapat disimpulkan bahwa manfaat belajar kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk kerjasama antar siswa.
- b. Membentuk keakraban dan kekompakan dalam kelas
- c. Meningkatkan kemampuan akademis, rasa percaya diri, dan sikap positif terhadap sekolah.
- d. Pelatihan bagi peserta didik dalam hal mengeluarkan aspirasinya secara bebas, pendapat, dan sikap.
- e. Mengembangkan sikap demokratis dan dapat menghargai pendapat orang lain.
- f. Melatih kepemimpinan dan patuh kepada pemimpin.

2.1.4 Bentuk-bentuk Belajar Kelompok

Kelompok belajar diharapkan dapat melakukan berbagai kegiatan ilmiah sesuai dengan fungsinya untuk mencapai tujuan setiap anggota. Adapun bentuk-bentuk kelompok tersebut yaitu:

- a. Belajar kelompok berjangka pendek. Jangka waktu untuk bekerja dalam kelompok tersebut hanya pada saat itu saja (Roestiyah, 2008). Selain itu Sudjana (2009) menjelaskan Bentuk belajar kelompok mengambil waktu ± 15 menit, yang mempunyai tujuan untuk memecahkan persoalan khusus yang terdapat pada suatu masalah.
- b. Belajar kelompok berjangka panjang. Proses kerja dalam kelompok itu bukan hanya pada saat itu saja, mungkin berlaku untuk satu periode tertentu sesuai dengan tugas atau masalah yang akan dipecahkan. Pembicaraan disini memakan waktu 2 hari, satu minggu atau 3 bulan, tergantung pada luas dan banyaknya tugas yang harus diselesaikan.
- c. Belajar kelompok campuran. Dalam kerja kelompok ini siswa diberi kesempatan untuk bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga kelompok yang pintar dapat selesai terlebih dahulu tidak usah menunggu kelompok yang lain (Roestiyah, 2008).

2.1.5 Cara Belajar Kelompok

(Sudjana, 2009) menjelaskan bahwa belajar bersama pada dasarnya memecahkan persoalan secara bersama. Artinya setiap orang turut memberikan sumbangan pikiran dalam memecahkan persoalan tersebut sehingga diperoleh hasil yang lebih baik beberapa petunjuk untuk belajar bersama antara lain:

- a. Pilih teman yang paling cocok untuk bergabung dalam satu kelompok.
- b. Tentukan dan sepakati bersama kapan, dimana dan apa yang akan dibahas. Lakukan secara rutin minimal satu kali dalam seminggu.
- c. Setelah berkumpul tentukan siapa pimpinan kelompok.
- d. Rumuskan pertanyaan atau permasalahan yang akan dipecahkan bersama dan batasi ruang lingkungannya agar pembahasan tidak menyimpang.
- e. Bahas dan pecahkan setiap persoalan satu persatu sampai tuntas dengan cara memberikan kesempatan setiap anggota mengajukan pendapatnya.
- f. Bila ada persoalan yang tidak dapat dipecahkan, maka di tangguhkan oleh guru.
- g. Kesimpulan ditulis lalu dipelajari lebih lanjut di rumah masing-masing.

1.1.6 Tujuan Belajar kelompok

Walgito (2005) menjelaskan tujuan belajar kelompok Ada beberapa hal yang akan dicapai dalam belajar kelompok, antara lain:

- a. Membiasakan anak bergaul dengan teman-temannya, bagaimana mengemukakan pendapat dan menerima pendapat dari temannya yang lain.
- b. Belajar secara kelompok turut pula merealisasi tujuan pendidikan dan pengajaran.
- c. Untuk belajar mengatasi kesulitan-kesulitan, terutama dalam hal pelajaran, secara bersama-sama.
- d. Belajar hidup bersama agar nantinya tidak canggung didalam masyarakat yang lebih luas.
- e. Memupuk rasa kegotong royongan yang merupakan sifat dari bangsa Indonesia.

2.2 Tinjauan Tentang Hasil Belajar

2.2.1 pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipahami melalui dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjukkan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Purwanto, 2009). Sedangkan pengertian belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk tujuan pengajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat belajar.

Belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Selanjutnya untuk kepentingan pengukuran perubahan perilaku akibat belajar akan mencakup pengukuran atas domain kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil belajarnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2012) Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern yang dialami dan dihayati siswa yang berpengaruh terhadap proses belajar adalah :

- (1) Sikap siswa terhadap belajar
- (2) Motivasi belajar
- (3) Konsentrasi belajar
- (4) Kemampuan mengolah bahan belajar
- (5) Kemampuan yang telah tersimpan
- (6) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar
- (7) Rasa percaya diri siswa
- (8) intelegensia dan keberhasilan belajar
- (9) kebiasaan belajar.

Sedangkan faktor-faktor ekstern yang dapat mempengaruhi hasil belajar antara lain :

- (1) guru sebagai pembimbing belajar siswa
- (2) sarana dan prasarana belajar
- (3) kondisi pembelajaran
- (4) kebijakan penilaian
- (5) kurikulum yang diterapkan dan lingkungan sosial siswa.

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Nana Syaodih Sukmadinata (2011) :

Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata-mata pelajaran yang ditempuhnya.

Menurut Nyanyu Khodijah (2014) hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Karenanya, hasil belajar siswa mencakup tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Hasil belajar merupakan masalah yang sangat prinsip dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Karena ukuran baik atau tidaknya kualitas dan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh pencapaian hasil belajar siswa. Untuk mencapai hasil belajar yang tinggi dibutuhkan usaha yang maksimal dari unsur-unsur pendidikan termaksud didalamnya guru dan siswa serta lingkungan yang ada di sekolah.

Sudjana (2009) menjelaskan bahwa : “ hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh melalui pengaruh-pengaruh lingkungan”. Hal ini dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan pengaruh pengaruh dari lingkungan sekolah, keluarga, serta lingkungan social masyarakat secara luas.

Abu Ahmadi (2007) berpendapat lain bahwa: “hasil belajar adalah tingkat pencapaian siswa dalam proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu yang dapat diketahui melalui tes hasil belajar”. Pendapat ini memiliki persamaan dengan yang dimaksudkan oleh Arifin (2001) yang menyatakan bahwa : “hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu tingkatan keberhasilan yang dicapai pada akhir suatu kegiatan belajar yang dilaksanakan”.

Hasil belajar seperti yang dijelaskan di atas merupakan perwujudan dari kemampuan-kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran selama waktu tertentu. Usman menjelaskan bahwa : “hasil belajar adalah akhir dari proses belajar mengajar sebagai perwujudan segala upaya yang telah dilakukan selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung”.

Uraian-uraian di atas menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kecakapan atau kemampuan serta tingkat penguasaan yang dimiliki oleh seseorang yang telah melakukan kegiatan belajar mengajar yang dapat direalisasikan dalam bentuk perbuatan, berupa pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap serta minat siswa.

Pencapaian hasil belajar tidak diperoleh begitu saja melainkan didasarkan pada criteria tes yang menjadi patokan bagi guru dalam menetapkan skor dan nilai terhadap hasila belajar siswanya. Untuk mennentukan nilai diperlukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman anak didik terhadap mata pelajaran yang dicapai. Sehingga hasil ealuasi yang telah dilaksanakan memberi data outentik untuk menilai tinggi rendahnya pengetahua anak didiknya.

Abdurrahman (1994) menjelaskan bahwa “Evaluasi (penilaian) sebagai suatu kegiatan mengumpulkan data dan informasi mengenai kemampuan belajar siswa, sebab akibat faktor-faktor yang mungkin dapat mendorong siswa belajar”. Data dan informasi itu merupakan data kuantitatif (angka) yang diperoleh dengan menggunakan seperangkat tes atau soal mengenai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Guru setelah memberikan evaluasi selanjutnya menetapkan nilai sebagai cerminan tingkat kedalaman pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Penilaian hasil belajar siswa menggunakan alat penilaian yang biasanya berupa tes yang disusun oleh guru bersangkutan. Selanjutnya memberikan nilai dari hasil evaluasi tersebut. Dengan demikian guru berhak untuk memberikan penilaian terhadap prestasi belajar siswanya.

Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada hakekatnya merupakan tingkat penguasaan, pengetahuan dan keterampilan siswa yang biasanya diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dan untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat pencapaian tersebut guru melakukan evaluasi dengan instrumen evaluasi sesuai dengan teknik dan analisis yang sudah baku dan standar.

2.2.2 Klasifikasi Hasil Belajar

Hosnan (2014) terdapat tiga ranah atau aspek yang akan muncul dari hasil belajar, yaitu:

1. Ranah kognitif

Taksonomi ini mengelompokkan ranah kognitif kedalam enam kategori, yaitu:

a) Pengetahuan

Kemampuan untuk mengingat akan informasi yang telah diterima, misalnya mengenai informasi fakta, konsep, rumus, dan sebagainya.

b) Pemahaman

Kemampuan mental untuk menjelaskan informasi yang telah diketahui dengan bahasa dan ungkapannya sendiri.

c) Penerapan

Kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah diketahui kedalam situasi atau konteks baru.

d) Analisis

Kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, dan semacamnya atas elemen-elemennya, sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen.

e) Sintesis

Kemampuan mengkombinasikan elemenelemen kedalam kesatuan atau struktur.

f) Evaluasi

Kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode, dan semacamnya.

2. Afektif

Ranah afektif berorientasi pada nilai sikap, taksonomi mengelompokkan menjadi lima, yaitu:

a) Pengenalan

Menunjukkan kesadaran, kemauan, perhatian individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungannya.

b) Pemberian respon

Menunjukkan adanya rasa kebutuhan individu dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap sesuatu gagasan, benda atau sistem nilai.

c) Penghargaan terhadap nilai

Menunjukkan menyukai, menghargai diri seseorang individu terhadap sesuatu gagasan, pendapat atau sistem nilai.

d) Pengorganisasian

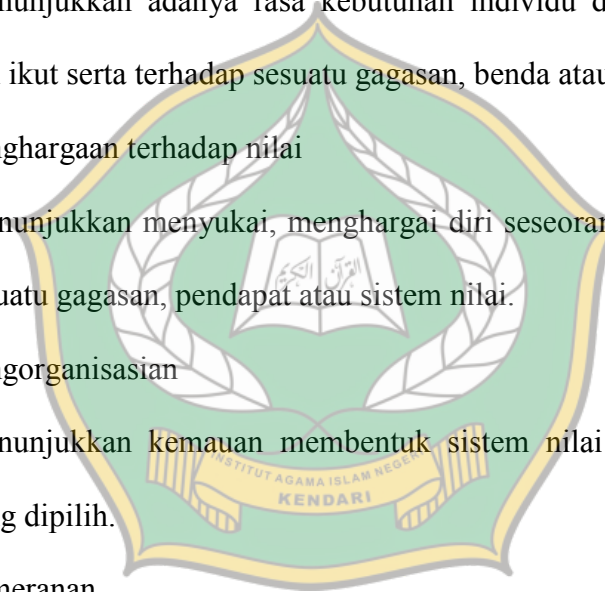
Menunjukkan kemauan membentuk sistem nilai dari berbagai nilai yang dipilih.

e) Pemeranan

Menunjukkan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai kedalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan.

3. Psikomotor

Taksonomi ini mengelompokkan ranah psikomotor dengan menjadi lima, yaitu:



- a) Peniruan
Kemampuan melakukan perilaku meniru apa yang dilihat atau didengar pada tingkat meniru, perilaku yang ditampilkan belum bersifat otomatis, bahkan mungkin masih salah, tidak sesuai dengan yang ditiru.
- b) Manipulasi
Kemampuan melakukan perilaku tanpa contoh atau bantuan visual, tetapi dengan petunjuk tulisan secara verbal.
- c) Ketetapan gerakan
Kemampuan melakukan perilaku tertentu dengan lancar, tepat dan akurat tanpa petunjuk tertulis.
- d) Artikulasi
Keterampilan menunjukkan perilaku serangkaian gerakan dengan akurat, urutan benar, cepat, dan tepat.
- f) Naturalisasi
Keterampilan menunjukkan perilaku gerakan tertentu secara wajar dan efisien.



2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Tim Pengembang MKDP (2011) Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu faktor yang berada diluar diri siswa. Yang termasuk faktor internal ialah:

1. Faktor fisiologis atau jasmani individu baik berupa bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan, yang meliputi:
 - a) Faktor intelektual terdiri atas:
 - 1) Faktor potensial, yaitu intelegensi dan bakat.
 - 2) Faktor aktual, yaitu kecakapan nyata dan prestasi.
 - b) Faktor non-intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional, dan sebagainya.
3. Faktor kematangan baik fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal ialah:

- a) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - 1) Faktor lingkungan keluarga.
 - 2) Faktor lingkungan sekolah.
 - 3) Faktor lingkungan masyarakat.
 - 4) Faktor lingkungan kelompok.
- b) Faktor budaya seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, dan sebagainya.
- c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, dan sebagainya.
- d) Faktor spiritual atau lingkungan

2.3 Hakikat Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengamalan, dan pembiasaan.

Istilah mata pelajaran, disebut juga dengan bidang studi. Mata pelajaran adalah “sederet bidang studi atau mata kuliah dalam kurikulum itu namanya pelajaran, tepatnya mata pelajaran yaitu satuan bidang ilmu atau pokok bahasan”.

Pengertian fiqih adalah ilmu tentang ibadah, maka menjadi kebiasaan umum jika seseorang memiliki suatu teori atau konsep atau ilmu tentang sesuatu akan mendorong untuk memperaktekkan, guna mengetahui keabsahannya dan memperoleh manfaatnya. Mata pelajaran fiqih merupakan usaha yang cukup terarah, lebih-lebih yang akan dituju kualitas manusia secara fisik dan pisiks yang taat kepada aturan beribadah seorang muslim.

Mata pelajaran fiqih mempunyai kedudukan tinggi dan paling utama karena pendidikan fiqih menajamin memperbaiki ibadah anak-anak dan mengangkat kederajat mereka yang tinggi, serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya (Slameto, 2015) Mata pelajaran fiqih adalah bimbingan untuk mengetahui ketentuanketentuan syari’at islam. Materi yang sifatnya memberikan bimbingan terhadap peserta didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pelaksanaan syari’at islam, yang kemudian

menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya. Keluarga dan masyarakat lingkungannya. Pendapat lain menyatakan bahwa fiqih adalah “ ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ yang diperoleh dari dari dalil-dalilnya yang tafsili (Hasbi, 1993).

Pembelajaran fiqih bertujuan untuk membekali peserta didik untuk dapat :

- (1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dan manausia lain yang diatur dalam fiqih muamalah.
- (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.

Pembelajaran fiqih padah hakikatnya adalah proses komunikasi yakni proses penyampaian pesan pelajaran fikih dari sumber pesan melalui saluran atau media kepada penerima pesan atau siswa. Adapun pesan yang akan dikomunikasikan dalam mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tatacara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama manusia yang diatur dalam fiqih muamalah (Muhaimin, 2005).

2.4 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dilakukan oleh Suci Putriana (2014) dengan judul “Pengaruh Belajar Kelompok Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 23 Purworejo”. Adapun hasil dari penelitian

tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar kelompok dan motivasi belajar siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa baik secara parsial maupun secara bersama-sama.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2011), dengan judul “Pelaksanaan Metode Kerja Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Siak Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak”. Hasil penelitian menunjukkan Dari hasil analisa data tersebut penulis memperoleh data pengaruh positif yang signifikan antara pelaksanaan metode kerja kelompok terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP N 12 Siak Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

Dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti mencoba membuat penelitian yang sedikit berbeda dengan penelitian di atas, yakni dari segi mata pelajaran yang akan diteliti, lokasi penelitian dan jenjang kelas yang akan diteliti. Sehingga judul **“Pengaruh Belajar Kelompok Terhadap Hasil Belajar Fiqih siswa MAN I Konsel”**

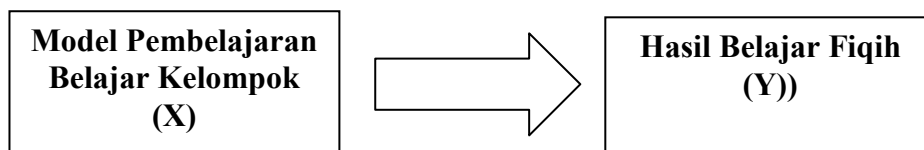
2.5 Kerangka Berpikir

Pembelajaran Fiqih yang terlaksana di MAN I Konsel masih berpusat kepada guru (*teacher centered*). Siswa hanya sebagai penerima informasi dari guru. Guru tidak menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan ceramah kemudian memberikan latihan soal kepada siswa. Pembelajaran yang monoton seperti ini mengakibatkan

aktivitas belajar Fiqih siswa kurang optimal. Selama pembelajaran berlangsung, siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru. Mereka mengobrol dengan teman sebangku bahkan teman lain bangku. Akibatnya, siswa tidak paham dan kebingungan ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah aktivitas belajar Fiqih siswa yang kurang optimal adalah dengan menerapkan pembelajaran yang merangsang tumbuhnya aktivitas. pembelajaran yang bisa diterapkan adalah pembelajaran kooperatif. Penelitian ini menggunakan pembelajaran tipe Belajar Kelompok. Belajar kelompok diharapkan Menumbuhkan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam hidup. Keterampilan tersebut antara lain sikap mendengarkan, menerima pandangan orang lain, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama serta meningkatkan kemampuan akademis, rasa percaya diri, dan sikap positif terhadap pembelajaran Fiqih.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



2.6 Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan jawaban sementara yang perlu diuji benar atau tidak benar tentang dugaan dalam suatu penelitian, serta memiliki manfaat bagi proses penelitian agar efektif dan efisien. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013:93) sebagai berikut:

“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori-teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan belajar kelompok dapat mempengaruhi hasil belajar Fiqih Siswa MAN I Konsel”.
2. Ada pengaruh yg signifikan pada hasil belajar Fiqih dengan menggunakan metode belajar kelompok siswa kelas XI MAN 1 Konsel.
3. Hipotesis ada pengaruh positif dan signifikan belajar kelompok terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas XI MAN 1 Konsel..

H_0 = Tidak ada pengaruh belajar kelompok terhadap prestasi belajar

H_a = Ada pengaruh belajar kelompok terhadap prestasi belajar.